

ARAH PROGRAM UNGGULAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN KERAJINAN DALAM PERSAINGAN GLOBAL

Oleh : I Ketut Sunarya
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
 Diterima 3 Mei 2001 / disetujui 29 Oktober 2001

Abstract

Nowadays the wheels of the Indonesian nation's life are turning on the lowest ruts due to the continual multidimensional crisis in politics, security, and economy. It also infects the products of education in the form of human resources whose competitive power is increasingly going far below that of other developing countries.

In entering the twenty-first century the university as the center of excellence will play a very important part in the preparation of individuals with technological and humanitarian orientations. Among the foremost characteristics related to that aspect are orientation to problem solving and quality of work and care in spending time, which are possessed by the cultural type of the modern man. In answer to that challenge the university is greatly in need of self-ordering, of being ever ready for competition, and of continually searching for opportunities to assert its self-existence. And it can assert its self-existence by presenting prime programs that are professional and ready to support processes of production and possess the creativity that enables themselves to create new fields of work for job seekers.

In times to come there will be increasingly more intense competition. The bright future of the handicraft arts in meeting the needs of tourism and also being a prime source of the national dividend is opening wide so that other institutions are already beginning to present similar related programs. This does not eliminate the possibility that the Handicraft Skill Course Program of the Faculty of Languages and Arts, State University of Yogyakarta, will overlook the opportunity, become a neglected course program, and finally remain only in memory. In relation to that, it needs self-ordering. Here are six suggested points that prime programs should give emphasis on: producing (1) human resources able to handle education in handicraft arts who possess strong theoretical competence, (2) human resources who conduct research on, search for, and discover handicraft arts to formulate new theories with them able to be resource persons, (3) human resources ready to be handicraft art critics delivering their criticisms so that people know well the meanings within handicraft arts, and (4) human resources able to be competent handicraft art designers, (5) training experts in the field practice of making handicraft art products, which demands not only able hands but also mastery of production machines, and (6) preparing human resources who are ready to become handicraft art business people and marketing managers who know well about patent rights and appreciate and acknowledge others' works so that there is no piracy.

Key Words: prime program, handicraft arts, course program

Pendahuluan

Orang bijak mengatakan bahwa hidup bagaikan roda yang berputar, suatu roda kehidupan yang pada bagian sisi-

sisinya terdapat *Rwa Bhinneda* yang harus dialami oleh setiap orang. *Rwa Bhinneda* yang mencerminkan keadaan yang selalu dan mesti berlawanan tidak mungkin dapat

dielakkan oleh siapapun. Seperti sekarang ini, manusia hidup, mungkin besok ataupun kapan akan mati, ada sedih pasti ada senang, benci melahirkan rindu, panas jika tahu rasa dingin, mendambakan ketenangan karena mengetahui bagaimana rasanya dalam keadaan kekacauan atau pertumpahan darah. Putaran roda tidak mungkin akan berhenti selama manusia bergerak karena perputaran ini disebabkan oleh gerak manusia.

Bagaimana dengan gerak perputaran suatu negara? Ternyata *putaran roda* yang dikatakan oleh orang bijak berlaku bagi manusia, berlaku juga bagi sebuah negara. Indonesia yang dulunya *tentrem adem ayam, gemah rempah loh jinawi* berbalik menjadi negara yang *penuh gejolak, ribut dan dililit hutang*. Negara yang pernah besar karena menjadi perhitungan negara lain ternyata sekarang menjadi negara yang siap menerima bantuan hutang. Negara yang berambisi meraih teknologi canggih mengimbangi negara-negara barat sekarang kembali menengok ke bawah tentang teknologi pande besi. Negara yang pernah berangan-angan *tinggal landas* sekarang bersiap menjadi *landasan*.

Sangat ironis memang, terpuruknya bangsa dilanda oleh krisis multidimensional yang berkepanjangan di saat tantangan kedepan semakin terbuka. Embrio moralitas dengan konsep P4-nya (Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila) semakin tumbuh, namun disaat itu pula tumbuh subur juga amoral yang merongrong negara. Seperti dikemukakan oleh Presiden Megawati di depan rakyat Indonesia di Tokyo sebagai berikut:

Indonesia saat ini tidak memiliki tabungan, ludes akibat banyak dirampok oleh pejabat masa lalu. Dahulu rakyat banyak mempunyai uang, dengan dalih untuk membiayai proyek pembangunan ternyata diakali dirampok untuk kepentingan sendiri. Bangsa ini dirampok, dirampok oleh pejabat-

pejabat yang lalu (Kedaulatan Rakyat, 29 September 2001).

Lebih merisaukan lagi bahwa pada perkembangan dewasa ini rakyat Indonesia tidak hanya sekedar tidak mempunyai tabungan, tetapi bertumpuknya hutang yang harus ditanggung. Seperti dikemukakan budayawan Emha Ainun Najib (2001: 7) bahwa bagaimana tidak pesimis, bila setiap bayi yang baru lahir sudah dikenakan beban pembayaran utang sebesar 4 juta rupiah karena utang yang ditanggung rakyat Indonesia tidak akan lunas dalam dua-tiga generasi. Inilah keprihatinan pemerintah sekarang dan juga semua rakyat Indonesia karena ulah mereka tidak saja mengakibatkan gunjang-ganjingnya ekonomi, bahkan juga berdampak pada keadaan lainnya, salah satunya dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang selama ini kurang mendapat perhatian menjadi tambah tersudut. Akibatnya Indonesia mengalami keterpurukan Sumber Daya Manusia (SDM) justru pada saat percaturan global makin intensif dan berat. Kualitas daya saing makin jauh berada di bawah negara-negara berkembang lain di Asia dan menduduki rangking 46 (Stujipto, 2001: 9).

Berdasarkan pengalaman tersebut untuk masa ke depan ini pemerintah tidak boleh *main-main* terhadap perkembangan pendidikan. Ini dibuktikan dengan pernyataan Menko Kesra Jusuf Kalla (2000: 8) bahwa sampai 2004 adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan yang selama ini banyak dikeluhkan. Tugas utama pemerintah dalam bidang pendidikan adalah meningkatkan pendidikan agar menjadi luas dan bermutu sehingga hasil akhir pendidikan itu berguna untuk kehidupan. Hal ini diwujudkan pula dalam bentuk naiknya dana yang dialokasikan untuk pendidikan. Selain itu, dikemukakan juga oleh Presiden Megawati (2001: 1) bahwa terhadap perbaikan nasib guru tersebut, beliau tidak ingin hanya sebagai janji belaka. Untuk itu beliau telah meminta kepada menteri terkait untuk mulai mengkaji pemberlakuan sistem penggajian para guru.

Naiknya anggaran tersebut apakah akan menjamin naiknya kualitas pendidikan kita? Tentu kalau pemerintah bisa memperhatikan gaji guru, guru juga dituntut profesional. Tekad pemerintah dalam menaikkan anggaran pendidikan serta mengkaji ulang gaji guru perlu mendapat dukungan (Suyanto, 2001: 1).

Profesionalisme merupakan tuntutan dalam persaingan globale hingga Program Studi Keterampilan Kerajinan, salah satu program studi seni di FBS UNY, perlu menata diri dengan menetapkan arah tujuan yang pasti.

Sumber Daya Manusia (SDM) Berwawasan Teknologi dan Kemanusiaan

Memasuki abad ke 21 perguruan tinggi sebagai *center of excellence* akan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan manusia berwawasan teknologi dan kemanusiaan. Beberapa ciri terkait dengan aspek itu di antaranya berorientasi pada *problem solving* dan kualitas karya serta menghargai waktu yang merupakan tipe kultural manusia modern. Selain itu akrab dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjalankan fungsi intelektual, mengontrol dan mendominasi teknologi, memahami eksistensi diri sebagai makhluk yang memiliki kesadaran atas seluruh pandangan hidupnya didasarkan pada kesatuan antara jiwa-rasa, makhluk individu sosial, makhluk otonom-makhluk Tuhan, di samping juga memiliki persepektif ekologis.

Era yang akan datang sebagai era persaingan (Sarbiran, 2000: 5). Persaingan yang dimaksudkan adalah persaingan mutu dalam bentuk "produk". Produk harus memiliki keunggulan dibandingkan dengan produk lain yang dijadikan patok duga atau *benchmark*. Patok duga atau *benchmark* merupakan suatu ukuran seberapa jauh lulusan perguruan tinggi dapat menciptakan lapangan kerja dan dapat terserap oleh lapangan kerja. Ini berarti perlu diciptakan perguruan tinggi

yang berwawasan keunggulan, *qualified campus in the excellent university* menjadikan kampus yang berwibawa. Kedepan perguruan tinggi membongkar, menata dan menghapus fenomena yang berkembang selama ini yaitu pengangguran berpendidikan atau sarjana pengangguran karena hal ini merupakan *tamparan* bagi perguruan tinggi.

Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan di dalam GBHN RI Tahun 1999-2004 bahwa ada 7 (tujuh) program pokok utama: perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kemampuan akademik dan kesejahteraan tenaga kependidikan, pembaharuan sistem pendidikan, pemberdayaan lembaga pendidikan, pembaharuan sistem pendidikan nasional, peningkatan kualitas lembaga pendidikan masyarakat dan peningkatan kualitas SDM. Secara nyata perguruan tinggi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional, serta kemampuan kepemimpinan yang tanggap terhadap kebutuhan pembangunan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini dimaksudkan agar setiap lulusan perguruan tinggi dapat memosisikan dirinya tatkala memasuki lapangan kerja. Selain itu, juga diharapkan lulusan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sehingga pada gilirannya pendidikan memiliki tanggung jawab tidak hanya terbatas pada upaya pendewasaan peserta didik saja.

Sejalan dengan hal tersebut Suhardiman (1993: XI) mengatakan bahwa sistem pendidikan yang sehat akan terus bergerak sesuai dengan gerak perubahan masyarakat. Sistem pendidikan di dalam era industrialisasi akan berbeda dengan era pasca industri atau era informasi, meskipun pembedaannya yang jelas antara era-era tersebut amat sulit, bahkan lebih tepat tumpang tindih. Sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu program nasional. Dengan demikian, semua lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan dasar

sampai pada pendidikan tinggi memiliki kesamaan arah dan tujuan yaitu meningkatkan kualitas pendidikan.

Sementara itu, dalam strategi khusus pendidikan lebih lanjut dijelaskan oleh Bambang Suhendro (dalam Mardiyono, 2000: 5) bahwa ada 4 (empat) hal yang perlu diperhatikan yaitu optimalisasi potensi, terobosan setiap kesempatan, manajemen pribadi dan manajemen kelompok.

Pertama optimalisasi potensi yang dimaksudkan yaitu pemahaman terhadap potensi diri penting untuk dilakukan sebagai modal dasar dan titik pangkal untuk melakukan sesuatu yang direncanakan. Termasuk dalam optimalisasi ini barangkali perlu pengembangan sumberdaya sebelum pemanfaatannya. Sumber daya manusia, fasilitas yang tersedia dan berbagai perangkat regulasi yang terkait perlu dioptimalkan pemanfaatannya.

Kedua terobosan setiap kesempatan dimaksudkan yaitu kejelian meneropong setiap peluang dan selanjutnya kecepatan dalam bereaksi dan memanfaatkan peluang tersebut merupakan salah satu strategi untuk meraih keberhasilan.

Ketiga manajemen pribadi merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dengan baik.

Keempat manajemen kelompok merupakan budaya kerjasama selalu dikembangkan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Perguruan Tinggi dan Dunia Kerja

Memasuki era pasar bebas dalam kehidupan global; dengan berbagai tuntutan perubahan diperlukan kualitas SDM yang lebih adaptif, mandiri dan produktif (Puguh Widiyanto, 2001: 8). Lebih jauh dikatakan bahwa dalam mengantisipasi hal tersebut perguruan tinggi sangat perlu mereformasi dirinya dengan melakukan reformasi pendidikan, termasuk peningkatan sumber daya dosen

dan sarana pendidikan dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat.

Dalam persaingan yang semakin dekat dan ketat ini diharapkan "perguruan tinggi tidak menghasilkan robot, tidak berkualitas, payah yang sekarang ini menduduki ranking terbawah di Asia (Widodo, 2001: 9). Di samping itu, adalah pentingnya aspek etika bagi dunia ilmu pengetahuan, dalam kaitannya menyiapkan SDM yang berwawasan teknologi. Setio (2001: 8) mengatakan bahwa muncul keprihatinan akan kurangnya pertimbangan kemanusiaan oleh mereka yang berada dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di perguruan tinggi. Pengambil kebijakan kurang memahami etika yang menyangkut *reasoning* dalam rangka pengambilan sebuah keputusan. Hal itu mengakibatkan misi utama tujuan lembaga perguruan tinggi menjadi lepas dan menimbulkan berbagai macam prasangka dan ketergantungan karena menghilangkan rasa percaya diri anak didik.

Lebih memprihatinkan lagi adalah adanya asumsi para ahli yang menyamakan lembaga perguruan tinggi dengan sebuah pabrik, dengan menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan pabrik di tempat lain. Tampaknya hal ini mengarahkan orientasi lembaga pendidikan pada kegiatan pasif, yaitu bagaimana lulusannya dapat mengisi formasi kerja yang sudah ada, dan tidak diharapkan bagaimana pendidikan mampu mengikhtikarkan ilmu-ilmu baru, lapangan kerja dan bersikap hidup baru.

Orientasi seperti ini membawa konsekuensi pada lembaga perguruan tinggi, pertama: lembaga perguruan tinggi menjadi pihak yang terkalahkan dalam pergumulan dengan perubahan sosial termasuk dalam memenuhi kualitas tenaga kerja yang cakap dan terampil. Oleh karena itu, lembaga perguruan tinggi kerap kali mendapatkan kritik tidak mampu melahirkan tenaga kerja yang siap pakai dan lebih dari itu dianggap kurang berhasil dalam mengemban fungsinya. Apabila secara kuantitas kecepatan pertumbuhan tenaga kerja melebihi peluang kerja yang ada. Kedua,

lembaga perguruan tinggi menjadi pasif dalam menyelenggarakan sistem pendidikannya dan bahkan keberadaannya sangat tergantung pada permintaan kebutuhan tenaga kerja. Karena perguruan tinggi dianggap sebagai pabrik yang menghasilkan barang dan akibatnya ada istilah ilmu jenuh dan tidak jenuh. Ketiga, orientasi pendidikan seperti ini secara politis juga sangat merugikan pihak pemerintah. Masyarakat beranggapan bahwa pemerintah berkewajiban mengangkat lulusan-lulusan yang ada, dan pemerintah diharapkan menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk menampungnya. Persepsi yang selama ini salah bahwa sebelum mereka menjadi pegawai negeri dianggap belum bekerja sesungguhnya. Hal seperti ini menjadikan beban moral pemerintah yang perlu untuk diluruskan guna menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemandirian seseorang.

Pendidikan tidak diarahkan pada posisi yang tetap, ajeg dan diorientasikan sebagai pelengkap dari dunia kerja. Produk-produk pendidikan yang nantinya tidak saja berorientasi kepada permintaan pasar kerja, siap pakai dan bisa langsung menopang proses produksi, tetapi suatu produk yang sanggup pula menciptakan lapangan kerja dan profesional atau kepakarannya dapat dipertanggung jawabkan.

Tantangan Kedepan Program Studi Keterampilan Kerajinan

a. Unggulan Program sesuai Karakter Daerah

Kerajinan masa lampau merupakan contoh nyata kearifan nenek moyang dalam meramu gagasan dan cita rasa, budi pekerti yang luhur dalam upaya menciptakan karya yang fundamental, seperti dirasakan dan dinikmati sampai sekarang ini. Dalam perubahan dan perkembangan zaman, produk yang adhiluhung tersebut mengalami tantangan berat oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada era ini generasi muda

berkewajiban untuk merumuskan kembali konsep-konsep baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, aktivitas penciptaan yang dilakukan tidak sekedar meniru dan juga mengenang kejayaan nenek moyang namun diharapkan mampu menyarikan gejala-gejala kehidupan modern sehingga menjadi jiwa produk kerajinan yang sesuai dengan konstelasi zaman. Seni kerajinan masa lampau merupakan modal utama dalam estafet perkembangan seni kerajinan masa kini, sehingga akar budaya yang telah tertanam tidak putus begitu saja.

Membahas seni kerajinan tidak dapat dilepaskan dari Yogyakarta karena daerah ini merupakan penghasil seni kerajinan yang cukup potensial. Tidak pula dapat diremehkan bahwa Yogyakarta merupakan museum jagat, museum hidup bangsa Indonesia dengan keratonnya. Peninggalan-peninggalan seni kerajinan tradisional yang bersifat adhiluhung tersebar di pelosok pedesaan. Potensi kerajinan Yogyakarta sudah dikenal di manca negara, baik kerajinan batik, kulit, kayu, keramik dan lainnya. Buwono IX (2001: 6) mengatakan bahwa usaha-usaha untuk membuat sektor pariwisata berperan penting sebagai salah satu pilar pembangunan diupayakan dengan penetapan kebijakan-kebijakan baru dan langkah-langkah strategis. Kebijakan dan langkah tersebut meliputi pengembangan produk-produk kerajinan baru untuk meningkatkan diversifikasi dan daya tarik pariwisata.

Sejalan dengan hal ini dikatakan oleh Soedarso (1996: 2) bahwa dalam melengkapi kurikulum dengan muatan lokal perlu dikaji hal-hal apa yang cocok berkembang di Yogyakarta tetapi belum masuk dalam kurikulum nasional, misalnya menitik beratkan pada pembuatan seni kerajinan tradisional seperti membuat wayang kulit, busana tari dan lainnya. Kelak hal ini memberikan sebuah ciri khas.

Secara umum alam Indonesia yang kaya raya akan hasil hutan sebagai bahan baku sangat memerlukan ahli-ahli untuk menjadikan produk yang etnis, unik dan

menarik. Selain itu, selama ini pemerintah masih tetap mengandalkan sektor kerajinan sebagai sumber devisa negara yang cukup potensial, keterkaitan dengan kebutuhan pariwisata. Potensi daerah semestinya dijadikan program unggulan, dan ciri khas daerah tersebut perlu mendapat perhatian agar sinergisnya program studi dengan daerah dalam mengembangkan kebudayaan yang ada. Ini menjadikan kelebihan dan menjadi ciri khas dari sebuah lembaga. Program yang seirama dengan daerah dalam pengembangan kepariwisataan ini selain memperkuat kerja sama dengan daerah juga dapat memajukan perguruan tinggi yang bersangkutan.

b. Strategi Kedepan Program Studi Keterampilan Kerajinan

Menggali dan meneruskan pencapaian hasil temuan generasi sebelumnya merupakan tanggung jawab bersama baik perguruan tinggi maupun masyarakat di luar kampus. Pendidikan formal dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi merupakan alur kegiatan yang tidak akan putus dan dilakukan secara estafet. Kegiatan ini merupakan suatu tanggung jawab generasi untuk menjaga dan mengembangkan temuan nenek moyang yang bersifat *adhiluhung* tersebut. Pendidikan nonformal dapat ditemui diberbagai pelosok desa karena usaha menanamkan kemandirian dan pengembangan kreativitas perlu diberikan di mana-mana, tidak hanya di pendidikan formal saja.

Pendidikan seni perlu motivasi, stimulasi, ataupun *conditioning* yang bisa dilakukan melalui situasi kampus yang indah dan rapi, pergaulan sesama warga kampus yang terasa menyenangkan, dan peraturan-peraturan yang kondusif. Tanggung jawab yang tidak ringan ini seharusnya mendorong Program Studi Keterampilan Kerajinan untuk lebih meningkatkan kemampuan dan selalu mencari langkah-langkah dalam rangka menjawab tantangan perkembangan

kerajinan di masyarakat. Ia perlu menata langkah, strategi dan menjawab, memenuhi serta menciptakan lapangan kerja baru di masyarakat karena dalam perkembangan kedepan persaingan akan semakin ketat dan masyarakat akan memilih perguruan tinggi yang memiliki kualitas yang baik.

c. Pendidikan dan Peningkatan Profesionalisme Sumber Daya Manusia (SDM) Seni Kerajinan

Berbagai orientasi baru nampaknya perlu dimunculkan untuk memberikan harapan meningkatkan kadar profesionalitas lulusan Program Keterampilan Kerajinan agar dapat terwujud. Usaha peningkatan mutu pendidikan di bidang seni kerajinan perlu didasarkan suatu konsepsi atau cara berpikir yang benar dan selaras dengan keadaan. Hal ini dikarenakan persaingan untuk menciptakan karya yang bermutu tinggi, maka sistem pendidikan harus dapat menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dan lebih bersemangat menguasai berbagai jenis keterampilan dan keahlian.

Winarni (1999: 155) mengatakan bahwa kemampuan dan keahlian bersumber dari suatu nilai yang disebut *achievement orientation*. Yang dimaksudkan adalah suatu sikap berorientasi terhadap karya yang berkualitas. Dalam pandangan ini dapat dijelaskan bahwa orientasi nilai akan berwujud mentalitas manusia yang selalu berusaha menciptakan karya-karya yang bermutu. Keinginan untuk selalu mengejar hal terbaik, bermutu dalam setiap karyanya adalah kepuasan untuk pencapaian karya itu sendiri, dan bukan dorongan dalam bentuk lain seperti kekayaan, pangkat, gila hormat, kekuasaan dan sebagainya.

Penguasaan keahlian dan profesional sangat diperlukan mendukung pembentukan sikap kemandirian sebagai keunggulan seseorang. Hal ini dilakukan dengan menanamkan motivasi untuk mengeksplorasi lingkungan dan sumber-sumber kekuatan alam, yang akan menjadikan manusia tidak tunduk terhadap nasib tetapi menganggap penting usaha dan kemampuannya sendiri untuk selalu melakukan inovasi, perubahan,

dan penyempurnaan dalam berbagai bidang kehidupan (Winarni: 1999).

Berdasarkan berbagai pertimbangan seperti telah disebutkan di atas beberapa hal yang perlu dilakukan Program Studi Keterampilan Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dalam menjawab tantangan persaingan global adalah menghasilkan sumber daya manusia (SDM) seni kerajinan yang kreatif dan profesional sebagai program unggulan, dengan spesialis sebagai berikut.

Pertama, melahirkan SDM yang bermutu, berkemauan serta berkemampuan dan bertanggung jawab sebagai tugas mentransfer ilmu seni kerajinan kepada masyarakat, guna menumbuhkan generasi penerus sebagai estafet warisan yang bersifat adiluhung. Penstransferan ini tidak terbatas pada pendidikan formal tetapi sampai pada sanggar-sanggar yang ada jauh di pelosok pedesaan.

Kedua, Program Studi Keterampilan Kerajinan bertanggungjawab juga untuk menghasilkan SDM yang mempunyai kemampuan sebagai peneliti seni kerajinan. Figur-figur ini diharapkan sebagai nara sumber dan melahirkan teori-teori baru tentang perkembangan seni kerajinan.

Ketiga, melahirkan SDM yang siap sebagai kritikus seni kerajinan. Dikatakan oleh Hastanto (2001: 6) bahwa diperlukan ahli kritik atau kritikus seni kerajinan karena kritikus dapat menjadi jembatan antara karya seni dengan masyarakat. Belum adanya kritikus seni kerajinan menyebabkan selama ini masyarakat sekan tanpa perlindungan dalam menikmati seni kerajinan. Seni-seni yang mempunyai makna yang adiluhung hanya dibaca sebagai produk atau barang seni semata belum adanya koreksi berupa bedahan jauh kedalam karya tersebut dengan mencari makna apa yang terkandung di dalamnya. Munculnya kritikus diharapkan nantinya dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, sehingga dapat membedakan dan memilih

seni yang dapat membangun kepekaan jiwanya dan mana yang justru dapat menebalkan mukanya.

Keempat, melahirkan SDM yang mempunyai keahlian disain atau sebagai disainer seni kerajinan. Orang ini diharapkan selalu bergumul dengan pencarian bentuk, warna, fungsi, ukuran dan lainnya, dengan melahirkan *prototipe* atau desain-desain seni kerajinan. Dari hasil godokan ini niscaya akan melahirkan karya seni kerajinan yang berkualitas. Didalam penciptaan atau perancangan seni kerajinan ini tidak terbatas akan kerajinan yang bersifat praktis atau fungsional dan seni kerajinan yang bersifat non praktis atau non fungsional.

Kelima, bertanggungjawab melahirkan SDM yang mempunyai kemampuan praktek atau kemampuan motorik dengan keprigelan tangan yang dibantu oleh tenaga mesin. Keprigelan tangan dalam hal ini kemampuan dalam bidang praktek, seperti mengukir, membatik, nyablon, membuat keramik, tatah kulit, membubuf dan lainnya.

Keenam, melahirkan SDM yang berkemampuan dalam bidang manajemen pemasaran seni kerajinan. Kurangnya memahami manajemen pemasaran menyebabkan pengrajin menjadi sapi perahan oleh para pedagang. Tingginya harga seni kerajinan di pasaran yang diatur oleh strategi pedagang dalam mencari untung, sedangkan perajin sendiri gigit jari sebagai korban. Melihat ketimpangan tersebut sangat perlu adanya pendidikan buat perajin yang mempunyai kemampuan sebagai penjual. Ilmu manajemen yang khusus membahas cara-cara penjualan kerajinan, diharapkan dapat melahirkan penjual yang berkemampuan dan mengerti benar tentang hak cipta (hak paten) serta menghargai dan mengakui karya ciptaan orang lain, sehingga tidak terjadi pemerasan terhadap perajin.

Untuk menjadikan gagasan terwujud dan berjalan dengan baik tentunya sangat ditunjang oleh tersedianya staf pengajar (dosen) yang memadai dan sesuai dengan bidang keahliannya. Tanggung jawab dan juga adanya komitmen pada setiap staf

pengajar dan juga tenaga teknis untuk maju dan memajukan lembaga sangat penting, dengan didukung oleh sarana dan prasarana terutama buku, peralatan dan mesin di laboratorium dan bengkel sesuai dengan perkembangan zaman.

Kesimpulan

Dalam persaingan yang semakin ketat ini, Program Studi Keterampilan Kerajinan FBS Universitas Negeri Yogyakarta perlu mereformasi diri, dengan menata arah program unggulan yang benar-benar unggul. Unggul yang dimaksudkan adalah manusia yang bertanggung jawab memiliki kemampuan akademik yang profesional dibidang seni kerajinan. Lulusan yang tidak saja hanya dapat memposisikan dirinya tatkala memasuki dunia kerja tetapi juga lulusan yang kreatif sehingga dapat menjawab tantangan zaman dengan menciptakan lapangan kerja.

Untuk menjawab tantangan di atas program studi keterampilan kerajinan perlu menata diri dengan 6 program unggulan yaitu:

1. melahirkan guru yang berkualitas serta berkemauan dan bertanggung jawab menstransfer ilmu seni kerajinan kepada masyarakat.,
2. melahirkan peneliti-peneliti seni kerajinan yang mumpuni,
3. melahirkan kritikus seni kerajinan,
4. melahirkan desainer seni kerajinan,
5. melahirkan ahli praktek yang profesional, dan
6. melahirkan orang yang menguasai manajemen seni kerajinan dan mengerti tentang hak paten seni kerajinan.

Untuk mewujudkan hal tersebut, program studi perlu bekerja keras dengan menaikkan prekuensi kemampuan agar dapat menghasilkan dan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang benar-benar unggul artinya SDM yang berkualitas dan dapat bersaing baik secara regional mau pun internasional.

Daftar Pustaka

- Hastono, S. (2001). *Strategi Pengembangan Kesenian di Indonesia*. Yogyakarta: Festival Seni Tradisional dan Kontemporer Natour Garuda.
- Mardiyono, S. (2000). *Sistem dan Pola Evaluasi Keberhasilan Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Lokakarya PIP Pendidikan Berwawasan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soedarso, SP. (1996). *Antisipasi Atas Kurikulum Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. Makalah dalam Seminar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- . (2001). *Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kesenian Nasional*. Yogyakarta: Festival Seni Tradisional Kontemporer Natour Garuda.
- Sarbiran. (2000). *Perguruan Tinggi Berwawasan Keunggulan*. Yogyakarta : Lokakarya PIP Pendidikan Berwawasan Budaya. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutjipto. (2000). *Fakultas dalam Otonomi Pendidikan Tinggi*. Makalah dalam Forum Fakultas Bahasa dan Seni se Indonesia VII-2000.
- Surono, C. K. W. (2000). *Pendidikan Seni antara Kenyataan dan Harapan*. Makalah, dalam Forum Fakultas Bahasa dan Seni se Indonesia VII-2000.
- Suyanto. (28 November 2001). "Gaji dan Profesionalisme", *Kedaulatan Rakyat*, Rabu 28 November 2001.
- Sarwono, R. (2001). *Rencana Strategis Pengembangan Produk Pariwisata 2000-2004*. Jakarta: Direktorat

Jendral Pengembangan Produk
Pariwisata.

Yudoseputro, W. (1983). *Seni Kerajinan
Indonesia*. Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

Winarni, F. (1999). "Reorientasi Peran
Birokrasi dalam Meningkatkan
Profesionalitas Pelayanan Publik".
Cakrawala Pendidikan, Nov.
1999.